

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Desain pelaksanaan pendidikan berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar

MI Unggulan Darussalam merupakan sebuah lembaga satu-satunya yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi. Ada latar belakang yang sangat kuat yang mendasari penyelenggaraan pendidikan inklusi di MI Unggulan Darussalam untuk mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah yang hebat bermartabat. Kepala MI Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan menyatakan bahwa:<sup>1</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam menuju madrasah bermartabat memiliki beberapa latar belakang, di antaranya:

- a. Adanya niat awal untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan unggulan yang dapat menjadi rujukan dan teladan bagi madrasah-madrasah lain.
- b. Adanya kesamaan keyakinan, visi, dan misi tentang definisi madrasah unggul dan dapat dijadikan rujukan dan teladan bagi madrasah-madrasah lain, yakni dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- c. Adanya landasan-landasan yang menguatkan penyelenggara pendidikan inklusif, di antaranya landasan yuridis berupa UUD 1945 pasal 31 ayat 1, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif; landasan filosofis berupa firman Allah SWT di dalam Kitab Suci Al Qur'an, hadits Rasulullah SAW, dan budaya Indonesia; landasan sosiologis berupa kebutuhan riil di masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif; serta landasan teoritis berupa pendapat para ahli.
- d. Adanya komitmen bersama dari para *stakeholder* untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan kesiapan secara mental dan teknis dalam menghadapi berbagai macam kendala dan tantangan yang berpotensi muncul dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif menuju madrasah bermartabat.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 18 Mei 2020

- e. Tersedianya berbagai macam sumber daya yang mencukupi untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, di antaranya berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, materi dan kegiatan pembelajaran, informasi-informasi yang relevan dan mudah didapat, serta dukungan moril dari pihak-pihak terkait.

Ustadz Dendys juga menambahkan bahwa penyelenggaraan Madrasah Inklusi juga merupakan bentuk realisasi dari Motto Kemenag tentang Madrasah Hebat Bermartabat. Berikut adalah penjelasan Ustadz Dendys Darmawan:<sup>2</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013, madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermartabat: mempunyai martabat; martabat: tingkat harkat kemanusiaan, harga diri. Madrasah Bermartabat adalah madrasah yang menjunjung harkat kemanusiaan setiap orang (anak), termasuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK), dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya dalam berbagai aspek (intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual) melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Madrasah Unggulan Darussalam menyelenggarakan Pendidikan berbasis inklusi bukan tanpa landasan. Ada landasan-landasan yang dipegang kuat sebagai pondasi dalam penyelenggaraannya. Berikut adalah penjelasan Ustadz Dendys Darmawan:<sup>3</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam memiliki landasan yang kuat sebelum memutuskan menjadi Madrasah Inklusi diantaranya adalah:

A. Landasan Yuridis

- a. Undang-undang Dasar 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; ayat (2) Setiap

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 25 Mei 2020

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 18 Mei 2020

warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

- b. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 48: Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (Sembilan) tahun untuk semua anak; pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
  - c. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; ayat (2) Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan pelayanan khusus, ayat (1) Memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.
  - d. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
  - e. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) Menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain; pasal 130 ayat (1) Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, ayat (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan; pasal 133 ayat (4) Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antar jenis kelainan.
  - f. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
  - g. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan inklusif tahun 1994 (UNESCO, 2006) dan diulang kembali pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar 2000.
- B. Landasan Filosofis
1. Firman Allah SWT dalam Kitab Suci Al Qur'an

- a) Surat An Nisa ayat 9: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.
  - b) Surat Az Zuhruf ayat 32: “Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat(membutuhkan)”.
  - c) Surat Abassa ayat 1-6: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya.
  - d) Surat At Tiin ayat 4: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.
  - e) Surat Ar Rum ayat 30: “ ... Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah ...”
  - f) Surat Al Hujurat ayat 13: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
  - g) Surat Ar Ra'd ayat 11: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”.
2. Hadits Nabi Muhammad SAW
    - a. “Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah.” (Hadits Riwayat Bukhari-Muslim)
    - b. “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (Hadits Riwayat Muslim)
  3. Budaya Indonesia
 

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Keberagaman dalam semua bentuk dan aspeknya, termasuk keberagaman kondisi dan potensi peserta didik, merupakan kekayaan bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### C. Landasan Empiris-Sosial

Landasan empiris sosial merujuk pada kenyataan riil di masyarakat adanya kebutuhan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dari berbagai pihak, di antaranya:

- a. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus  
Data statistik jumlah anak berkebutuhan khusus:  
Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menyekolahkan anaknya, sehingga orangtua tidak perlu kesulitan mencari lembaga pendidikan yang mau menerima dan memberikan pendidikan khusus kepadanya anaknya.
- b. Anak berkebutuhan khusus  
Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, ABK dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perkembangannya, serta dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak reguler. Interaksi dan sosialisasi ABK dengan anak reguler diharapkan dapat lebih cepat meningkatkan kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal ABK. Peningkatan kecakapan sosialisasi ABK diukur menggunakan instrumen parameter yang sesuai.
- c. Orangtua yang memiliki anak kategori reguler  
Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, orangtua yang memiliki anak reguler mendapatkan manfaat berupa kesempatan bagi anaknya untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi tidak hanya dengan sesama anak reguler, tetapi juga dengan anak berkebutuhan khusus. Interaksi dan sosialisasi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dan adanya bimbingan dari pendidik, diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan kecakapan sosial dan emosional anak reguler seperti sikap empati, peduli, kasih, tolong-menolong, toleransi, serta sikap-sikap positif lainnya, yang sangat diperlukan anak reguler sebagai bekalnya dalam menjalani hidup di masyarakat.
- d. Anak kategori reguler  
Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, anak reguler dapat berinteraksi dan bersosialisasi tidak hanya dengan sesama anak reguler, tetapi juga dengan anak berkebutuhan khusus. Interaksi dan sosialisasi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dan adanya bimbingan dari pendidik, diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan kecakapan sosial dan emosional anak reguler seperti sikap empati, peduli, kasih, tolong-menolong, toleransi, serta sikap-sikap positif lainnya, yang sangat diperlukan anak reguler sebagai bekalnya dalam menjalani hidup di masyarakat.
- e. Pendidik  
Pendidik mendapatkan kesempatan untuk memberikan pendidikan secara utuh dan berbasis praktik, tidak hanya parsial dan sekedar teoritis, khususnya dalam hal akhlakul karimah pada aspek interaksi dan sosialisasi dengan sesama manusia. Pendidik dapat mengajarkan berbasis praktik bahwa kenyataan

di masyarakat ada orang-orang yang termasuk kategori reguler dan ada juga orang-orang penyandang disabilitas, serta sikap-sikap yang tepat dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan mereka.

f. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif berkesempatan menjadi lembaga pendidikan yang lebih bermartabat disebabkan upaya lembaga pendidikan tersebut untuk mengangkat harkat kemanusiaan setiap manusia (anak), termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu upaya utama lembaga tersebut adalah memberikan akses kepada setiap anak, bagaimanapun kondisi anak, untuk dapat belajar di lembaga pendidikan tersebut, mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek (intelektual, emosional, sosial, fisik, spritual), berprestasi sesuai dengan potensinya, dan memiliki sikap-sikap yang mulia (akhlakul karimah).

g. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan adanya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, di mana di dalamnya para peserta didik diajarkan cara berinteraksi secara harmonis antara satu anak dengan anak lainnya, termasuk dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga lulusan lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat berinteraksi secara selaras dan harmonis dan menciptakan perdamaian dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat.

h. Negara dan Pemerintah

Negara dan pemerintah membutuhkan adanya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, karena hal ini membantu negara dan pemerintah dalam menunaikan amanat Undang-undang Dasar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengaktualisasikan berbagai macam undang-undang dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pendidikan yang adil dan merata, termasuk di dalamnya pendidikan inklusif, bagi seluruh rakyat Indonesia.

D. Landasan Teoretis

- a. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.
- b. Staub dan Peck (1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa

kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

- c. Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.
- d. Freiberg (1995) mengemukakan bahwa melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Lay Kekeh Marthan (2007:145) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMA, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam benar-benar mempersiapkan segala sesuatu agar terselenggara pendidikan Inklusi yang sejalan dengan tujuan pendidikan dan sebagai bentuk realisasi motto Madrasah Hebat bermartabat. Berikut penjelasan Ustadz Dendys Darmawan terkait persiapan pelaksanaan pendidikan berbasis inklusi di Mi Unggulan Darussalam:<sup>4</sup>

Kami memiliki beberapa persiapan dalam melaksanakan Madrasah Inklusi diantaranya:

- a. Persiapan Sistem dan Manajemen Pendidikan inklusif  
Persiapan sistem dan manajemen pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam meliputi persiapan dan perencanaan pada aspek materi dan kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, sosialisasi terkait paradigma ABK dan pendidikan inklusif terhadap seluruh warga madrasah.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 29 Mei 2020

- b. **Asesmen Awal**

Sebelum tahun pelajaran baru dimulai, setiap peserta didik mengikuti kegiatan asesmen awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum masuk kelas 1. Asesmen awal terdiri dari tes membaca-menulis-menghitung (calistung), motorik, dan keagamaan. Peserta didik yang terdeteksi memiliki kemampuan di bawah rata-rata, akan dirujuk ke Pusat Layanan Autis (PLA) atau tempat lain yang mampu melakukan asesmen perkembangan anak. Bagi peserta didik baru yang tergolong ABK dan telah menjalani asesmen perkembangan di tempat yang relevan, madrasah akan meminta hasil asesmen tersebut sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan yang sesuai.
- c. **Wawancara**

Sebelum tahun pelajaran baru dilaksanakan, setiap orangtua/wali peserta didik baru mengikuti kegiatan wawancara dengan pihak madrasah terkait kondisi peserta didik dan kesiapan orangtua dalam bekerjasama dengan madrasah selama putra-putrinya belajar di MI Unggulan Darussalam. Khusus bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), pihak madrasah menyampaikan tujuan-tujuan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam, salah satunya adalah mengutamakan perkembangan sosial dan emosional disamping perkembangan kognitif akademik.
- d. **Workshop/Seminar**

Pendidik dan Tenaga kependidikan di MI Unggulan Darussalam dipersiapkan untuk menerima peserta didik dengan berbagai kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga MI Unggulan Darussalam bekerja sama dengan Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Blitar dan tempat terapi peserta didik melakukan terapinya. Salah satu bentuk kerjasamanya adalah mendatangkan pemateri dari PLA ke madrasah untuk memberikan seminar terkait madrasah inklusi dan anak berkebutuhan khusus kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, MI Unggulan Darussalam juga menghadiri pelatihan-pelatihan terkait pendidikan inklusif yang diadakan oleh PLA, serta belajar langsung menangani anak berkebutuhan khusus ke tempat terapi peserta didik.
- e. **Sarana dan Prasarana**

MI Unggulan Darussalam telah menyiapkan kelas khusus untuk belajar peserta didik ABK serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
- f. **Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

MI Unggulan Darussalam memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi peserta didik ABK di



kelas *one on one*, guru kelas, dan guru mapel untuk mengajar saat ABK di kelas reguler.

g. Sosialisasi

Sosialisasi terkait pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam juga disampaikan kepada peserta didik reguler dan seluruh orangtua/wali peserta didik MI Unggulan Darussalam. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik serta orang tua/walinya dalam penerimaan anak berkebutuhan yang belajar di madrasah, sehingga semua pihak dapat menerima dan menjalin kerjasama dengan baik dan tidak terjadi *bullying* terhadap ABK.

Terkait data yang telah diperoleh dari proses interview dengan Ustadz Dendys di atas, peneliti juga berkesempatan untuk ikut serta dalam beberapa kegiatan MI Unggulan Darussalam yang berkaitan dengan penjelasan kepala madrasah pada poin 4 yaitu pelaksanaan workshop dan seminar dalam upaya peningkatan pendidikan berbasis inklusi di MI Unggulan Darussalam. berikut adalah hasil Dokumentasi dan observasi peneliti:<sup>5</sup>



Gambar 3.1: Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Inklusi di MI Unggulan Darussalam

Dalam kegiatan seminar yang diadakan oleh MI Unggulan Darussalam mengundang Narasumber Prof. Mohammad Nuh, peneliti juga turut hadir dalam acara tersebut. Peneliti melihat begitu sungguh-sungguh upaya Madrasah

<sup>5</sup> Dokumentasi peneliti pada saat seminar Nasional, 17 April 2018

Ibtidaiyah Unggulan Darussalam dalam meningkatkan mutu pendidikan dan komitmen dalam melaksanakan pendidikan berbasis inklusi. Antusiasme dalam seminar Nasional yang dihadiri Prof. M. Nuh juga didukung dengan pelaksanaan seminar Nasional bersama Pak Munif Chatib yang juga diselenggarakan di MI Unggulan Darussalam. berikut adalah hasil dokumentasi peneliti:<sup>6</sup>



Gambar 3.2: Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Inklusi di MI Unggulan Darussalam

Dalam foto tersebut peneliti juga berkesempatan mengikuti seminar nasional yang diadakan oleh MI Unggulan Darussalam bersama pakar pendidikan sekaligus pengagas sekolah Inklusi yang bernama SOH (*School of Human*) bapak Munif Chatib sekaligus penulis buku *Best Seller* Nasional. Dalam seminar tersebut membahas tentang sekolah inklusi.

Peneliti juga berkesempatan untuk mendampingi guru Pendamping Khusus yaitu Ustadzah yanti dalam Workshop yang diadakan oleh PLA (Pusat Layanan Autis). Acara ini diselenggarakan oleh PLA khusus bagi Para Sekolah Inklusi di Blitar. Berikut adalah dokumentasi yang diambil oleh peneliti:<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Dokumentasi peneliti pada saat seminar Nasional, 10 Juni 2018

<sup>7</sup> Dokumentasi peneliti pada saat workshop di PLA, 17 oktober 2018



Gambar 3.3: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di PLA (Pusat Layanan Autis) Kota Blitar

Dalam gambar tersebut peneliti mendampingi Ustadzah yanti untuk mengikuti *workshop* selama dua hari bagi sekolah-sekolah di semua jenjang yang siap menjadi lembaga pendidikan Inklusi. Adapun peneliti melihat bahwa lembaga yang hadir memang sudah ditentukan oleh PLA termasuk salah satunya adalah MI Unggulan Darussalam.



Gambar 3.4: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di PLA (Pusat Layanan Autis) Kota Blitar



Gambar 3.5: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di PLA (Pusat Layanan Autis) Kota Blitar





Gambar 3.6: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di PLA (Pusat Layanan Autis) Kota Blitar



Gambar 3.7: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di PLA (Pusat Layanan Autis) Kota Blitar

Peneliti juga berkesempatan diajak untuk melihat pelatihan bagi guru pendamping khusus dalam memberikan terapi sensori, motorik, *life skill* dan *one one one session* di beberapa ruangan di PLA. Peneliti merasa bahwa untuk menjadi lembaga pendidikan inklusi harus benar-benar siap. Dan saya melihat dan

merasakan bahwa MI Unggulan Darussalam memang benar-benar berupaya mempersiapkan sebagai lembaga inklusi. Bahkan dari dokumentasi yang di dapat peneliti dari salah satu Ustadzah di MI Unggulan Darussalam, salah satu gurunya pernah diikuti secara langsung dalam event sharing bersama Menteri pendidikan Nadiem Makarim seperti gambar berikut: <sup>8</sup>



Gambar 3.8: Kegiatan *Workshop* Pendidikan Berbasis Inklusi di Jakarta pada bulan Oktober 2019

Bahkan peneliti juga pernah beberapa kali terlibat kolaborasi dalam sesi *teacher school* khusus bagi para guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

Sejalan dengan hal itu Ustadz Fuad Hasan selaku Waka Kurikulum MI Unggulan Darussalam menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

Pada tahap persiapan, madrasah kami melakukan observasi dan asesmen awal bagi siswa ABK di MI unggulan Darussalam

<sup>8</sup> Dokumentasi peneliti didapat dari dokumentasi madrasah, 29 Mei 2020

<sup>9</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Bidang Kurikulum Ustadz Fuad Hasan, 19 Mei 2020

adalah bekerjasama dengan PLA Kota Blitar. Sehingga bagi siswa ABK yang masuk dan belum memiliki hasil diagnosa akan dirujuk ke ke PLA Kota Blitar untuk dilakukan assessment. Adapun sistem wawancara bagi siswa yang baru masuk orang tuanya akan diwawancara oleh guru pembimbing khusus ABK dan kepala sekolah terkait kondisi anaknya dan kesiapan orang tua dalam bekerja sama sekolah. Kami juga menyelenggarakan kegiatan FGD dan seminar yang kami yakini sangat berdampak kepada pelaksanaan belajar mengajar di MI unggulan Darussalam. Salah satunya yaitu menjadi tempat belajar bagi guru untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya. Sedangkan upaya sosialisasi kepada orang tua juga dilakukan saat acara wali murid dikumpulkan dan kegiatan yang bersifat Parenting serta melalui teacher school bagi guru.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh Ustadzah Luluk Masruroh selaku Wali Kelas 1 Adh-Dhuha yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Senandika Hammada Kurniawan. Juga menjelaskan:<sup>10</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan berbasis inklusi kami melakukan serangkaian observasi dan asesmen awal untuk anak ABK adalah dengan melihat diagnosa pada anak tersebut dan kalau belum punya madrasah bekerjasama dengan PLA Kota Blitar. Sedangkan untuk sistem wawancara bagi siswa yang baru, orang tuanya sendiri akan diwawancarai langsung oleh guru khusus ABK dan kepala sekolah terkait kondisi anak tersebut. Sedangkan acara seminar, pelaksanaan kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh pendidik dan sangat menambah wawasan, pengetahuan, serta sangat berdampak kepada sistem pengajaran sehingga guru semakin mudah dan mengerti dalam menangani anak ABK. Dalam kaitanya tentang sosialisasi kepada orang tua dilakukan saat ada parenting orang tua dan untuk guru saat teacher school. Adapun kerjasama dengan PLA Kota Blitar sering terkait dalam asesmen awal pada calon siswa dan konsultasi pendidikan inklusi di madrasah.

Ustadzah Umi Sayidatus Sukriyah selaku Wali Kelas 3 Al- A'la yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Aulia Nur Asyifa. Juga menjelaskan:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadzah Luluk Masruroh Wali Kelas 1 Adh-dhuha, 20 Mei 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadzah Umi Sayidatus Sukriyah Wali Kelas 3 Al-A'la, 24 Mei 2020

Untuk observasi dan asesmen awal bagi siswa ABK di MIUD yaitu dengan bekerja sama dengan PLA Kota Blitar, untuk mengetahui kondisi awal siswa ABK. Sistem wawancara Orangtua/wali Peserta didik di MIUD yaitu dengan menghadirkan Orang Tua/wali peserta didik dan diwawancarai langsung oleh kepala madrasah dan guru BK (pembimbing siswa ABK) terkait kondisi peserta didik maupun kesiapan Orangtua/wali. Kegiatan seminar dan mendatangkan narasumber sering diselenggarakan/diikuti oleh guru MIUD sebagai sarana mengembangkan diri untuk bekal mengajar. Sosialisasi kepada guru MIUD dilakukan dengan kegiatan rutin Teacher's School ataupun kegiatan pelatihan dengan mengundang pihak terkait (Misalnya, PLA Kota Blitar). Sedangkan sosialisasi kepada orangtua/wali peserta didik dilakukan dengan mengundang mereka hadir di Madrasah. Bekerjasama dengan PLA Kota Blitar baik untuk kegiatan asesmen maupun konsultasi pelaksanaan sekolah inklusi.

Ustadzah Isro' Atul Habibah selaku Wali Kelas 2 Al- Balad yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Ega Farel Juliand, Juga menjelaskan:<sup>12</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam terdapat proses Observasi awal yang dilakukan yaitu melalui pengumpulan data anak, informasi perkembangan anak, data orangtua dan data profil kelainan anak. Kemudian dilakukan asesmen akademik dan sensorik motorik. Tak hanya itu Wawancara dilakukan secara langsung dari pihak madrasah dengan orangtua / wali peserta didik sebagai upaya mendapatkan kolaborasi dalam mendidik para siswa ABK secara maksimal. Disini Pendidik di MI Unggulan Darussalam sering mengikuti seminar tentang ABK sebagai bekal kami mendapatkan wawasan bermanfaat dalam mendidik kami memberikan bentuk sosialisasi yang dilakukan berupa keteladanan. Dalam merespon anak ABK sama seperti anak normal pada umumnya. Sehingga anak-anak normal juga memperlakukan anak ABK dengan baik. Di MI Unggulan Darussalam juga melaksanakan kerjasama dengan pihak PLA yang ada di kota Blitar. Anak-anak ABK seminggu dua kali pada jam sekolah akan melaksanakan terapi di PLA Sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Ustadzah Selvi Fitria Nurfala selaku Wali Kelas 1 Al - Insyirah yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Kido Rafael H, Juga menjelaskan:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadzah Isro' Atul Habibah Wali Kelas 2 Al-Balad, 19 Mei 2020

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadzah Selvi Fitria Nurfala Wali Kelas 1 Al-Insyirah, 20 Mei 2020



Dalam melakukan asesmen pada anak ABK, pertama dilihat dari ciri fisik ananda. Kemudian perilaku dan untuk lebih dalam lagi kami dari MI Unggulan Darussalam memiliki guru khusus/BK untuk mengobservasi peserta didik ABK yang akan masuk. Kami juga melakukan wawancara kepada Wali murid. Mereka datang ke MI Unggulan Darussalam berdialog secara interaktif dengan kepala madrasah dan guru BK. Sedangkan bentuk sosialisasi program inklusi Fokusnya ke pendidikan untuk orang tua (parenting) secara menyeluruh melalui metode yang pertama adalah dialog interaktif dengan kepala madrasah serta pada saat parenting berdialog dengan semua peserta parenting yakni wali murid mengenai sekolah inklusi. Kami juga bekerja sama dalam bentuk MOU dengan Pusat layanan autis di kota Blitar.

## **2. Pelaksanaan pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar.**

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam berupaya memberikan proses terbaik dalam pelaksanaannya. Berikut penjelasan Ustadz Dendys Darmawan:<sup>14</sup>

Pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam mencakup aspek-aspek berikut:

### a. Model Kelas

Model kelas pendidikan inklusif di MI unggulan Darussalam adalah model “kelas reguler dengan *pull out*”. Model “kelas reguler dengan *pull out*” yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (reguler) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas *one on one* untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

### b. Model Kurikulum

Peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan 2 macam kurikulum:

- 1) Kelas reguler: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum reguler.
- 2) Kelas *one on one*: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum modifikasi, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Kurikulum dimodifikasi pada aspek tujuan pembelajaran, isi, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

### c. Pendidik

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 18 Mei 2020

Saat di kelas reguler, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama guru kelas atau guru mata pelajaran yang mengajar di kelasnya. Sedangkan pada saat kelas *one on one*, peserta didik berkebutuhan khusus akan belajar bersama guru pendamping khusus.

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, baik jenis mata pelajarannya maupun kurikulumnya di kelas reguler.
- 2) Materi pembelajaran yang di dapat di kelas reguler, akan diulangi dan diperdalam di kelas *one on one* dengan mata pelajaran yang sama dan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
- 3) Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran membaca, menulis, menghitung (calistung) yang disesuaikan dengan kondisi anak. Kegiatan menulis terdiri dari kegiatan pramenulis, menulis nama sendiri, menulis huruf abjad (mulai menebali hingga menulis rapi). Kegiatan membaca terdiri dari mengenali huruf nama sendiri, mengenali huruf abjad, membaca dengan buku baca, dan membaca buku cerita. Kegiatan berhitung terdiri dari mengenal angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- 4) Peserta didik berkebutuhan khusus juga akan mendapat pendidikan berupa kegiatan-kegiatan untuk melatih motorik kasar, motorik halus, konsentrasi, bina diri, dan bersosialisasi.
- 5) Serta, kerja sama dengan orangtua/wali peserta didik dengan memberikan PR yang berupa tugas kegiatan yang relevan dengan pembelajaran di hari itu.

A. Penilaian Hasil Belajar dan Evaluasi Program

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar terhadap ABK terdiri dari 2 macam:

- a) Penilaian Harian dilakukan dalam bentuk pemberian tes (lisan, tulisan, praktik) dan dilaporkan dalam bentuk buku penghubung
- b) Penilaian Akhir Semester dilakukan dilakukan dalam bentuk pemberian tes (lisan, tulisan, praktik) dan dilaporkan dalam bentuk laporan perkembangan peserta didik (rapor) yang merupakan hasil kerjasama antara guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping khusus.

2. Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan inklusif dilaksanakan secara periodik pasca penyusunan laporan perkembangan peserta didik (rapor). Evaluasi program dilaksanakan oleh kepala madrasah, seluruh pendidik, dan guru pendamping khusus.

Sejalan dengan pernyataan Ustadz Dendys, Ustadz Fuad Hasan selaku Waka Kurikulum MI Unggulan Darussalam juga menyatakan bahwa:<sup>15</sup>

Di MI Unggulan Darussalam, model kelasnya yaitu kelas reguler dengan cluster dan pull out artinya anak ABK belajar bersama anak-anak reguler di kelas reguler, tapi pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Sedangkan Model kurikulum yang diterapkan adalah model modifikasi yang berarti merubah atau menyesuaikan. Pengembangan kurikulum yang diberlakukan bagi siswa reguler dirubah dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen yaitu tujuan materi proses dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna tentu tidak luput dari Peran pendidik yang sangat penting dalam membimbing anak ABK untuk bisa menjalani kegiatan belajar mengajar. Pendidik diharuskan mengenali karakter anak itu dan mengenali kemampuannya. sehingga bisa memberikan materi dan mengajar dengan metode yang tepat. Dalam hal penilaian, kami menerapkan sistem penilaian bersifat fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua anak yaitu yang bersifat kuantitatif dan kualitatif salah satunya melalui portofolio. Sehingga penilaiannya tidak hanya berfokus pada angka tetapi juga diberikan deskripsi mengenai ketercapaian apa saja yang sudah didapat oleh anak itu.

Ustadzah Luluk Masruroh selaku Wali Kelas 1 Adh-Dhuha yang mengampu kelas yang salah satu siswanya ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Senandika Hammada Kurniawan. Juga menjelaskan: <sup>16</sup>

Untuk model kelas kami menggunakan kelas reguler yaitu anak ABK tetap belajar bersama anak-anak reguler lain di kelas reguler tersebut, tapi pada hari tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang belajar BK untuk belajar dengan guru pembimbing khusus ABK. Di MI Unggulan Darussalam Model kurikulum yang diterapkan adalah model modifikasi yaitu mengubah kurikulum reguler dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anak ABK di kelas tersebut. Dengan seperti itu, anak ABK akan terfasilitasi sesuai kemampuan dan kondisinya. Adapun kaitannya dengan Peran pendidik, disini sangat penting dan sangat mendukung dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan anak. Pastinya, guru harus tahu karakter anak ABK tersebut sehingga tahu tipe

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Bidang Kurikulum Ustadz Fuad Hasan, 19 Mei 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadzah Luluk Masruroh Wali Kelas 1 Adh-dhuha, 20 Mei 2020

anak dan cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami anak ABK dan berusaha sedekat mungkin menjadi teman bagi anak ABK tersebut sehingga anak ABK merasa sama seperti anak lainnya tanpa dibandingkan. Dalam hal Pembelajaran, di kelas reguler anak ABK belajar dengan kurikulum yang sama dengan anak reguler yang lain sedangkan saat di kelas khusus anak belajar dengan kurikulum individual yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Untuk sistem penilaiannya bersifat fleksibel. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki anak, tidak sekedar fokus di angka tapi banyak deskripsi yang memaparkan ketercapaian anak tersebut juga dilihat dari portofolio anak.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti di kelas 1 Adh-Dhuha, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti serangkaian kegiatan di kelas bersama peserta didik regular lainnya tanpa di beda-bedakan. Berikut adalah dokumentasi oleh peneliti di kelas 1 Adh-Dhuha:<sup>17</sup>



Gambar 3.9: Ananda Dhika sedang makan bersama teman-temannya di kelas reguler

---

<sup>17</sup> Dokumentasi peneliti pada saat *break time*, 7 Desember 2019



Gambar 3.10: Ananda Dhika beraktifitas di kelas Reguler

Ananda Dhika mengikuti kegiatan bersama teman-temannya pada saat *Break time* yang diisi dengan sarapan bersama. Dari sini, peneliti melihat bahwa ananda meniru dan mencontoh kebiasaan *life skill* pada umumnya dan tentunya ini sangat membantu bagi kecakapan hidup ananda dimasa mendatang. Bahkan ananda Dhika merasa sama seperti teman yang lainnya saat berada di kelas reguler. Seperti tercermin di gambar dibawah ini:<sup>18</sup>



Gambar 3.11: Ananda dhika ikut kelas reguler *outdoor* di lapangan

Ananda Dhika juga mengikuti kegiatan *outdoor* bersama teman-temannya. Peneliti melihat bahwa meski ananda tak bisa mengikuti secara maksimal akan tetapi Ananada

---

<sup>18</sup> Dokumentasi peneliti pada saat pembelajaran diluar kelas, 12 Desember 2019

bisa mengamati dan sesekali berkolaborasi. Seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini:<sup>19</sup>



Gambar 3.12: ananda Dhika mendapat penghargaan sama seperti teman yang lainnya.

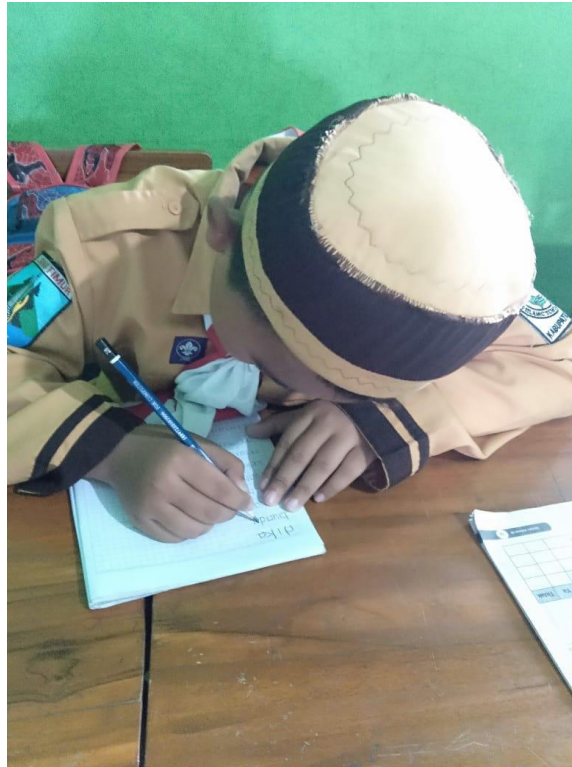
Dari hasil observasi di kelas 1 Adh-Dhuha, peneliti juga melihat bahwa anak ABK diperlakukan sama dengan siswa yang lain. Pada momentum pemberian penghargaan, Ananda Dhika juga mendapat sertifikat dengan kategori / predikat sesuai bintang/kompetensi masing-masing. Data ini juga didukung dengan pernyataan dari Ustadzah Selvi Fitria Nurfala selaku Wali Kelas 1 Al – Insyirah:<sup>20</sup>

Dengan seperti itu, anak ABK akan terfasilitasi sesuai kemampuan dan kondisinya. Adapun kaitannya dengan Peran pendidik, disini sangat penting dan sangat mendukung dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan anak. Pastinya, guru harus tahu karakter anak ABK tersebut sehingga tahu tipe anak dan cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami anak ABK dan berusaha sedekat mungkin menjadi teman bagi anak ABK tersebut sehingga anak ABK merasa sama seperti anak lainnya tanpa dibandingkan.

<sup>19</sup> Dokumentasi didapat dari ustadzah Luluk, 20 Mei 2020

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadzah Selvi Fitria Nurfala Wali Kelas 1 Al-Insyirah, 20 Mei





Gambar 3.13: ananda dhika sedang belajar *one on one*<sup>21</sup>

Peneliti juga melihat ananda Dhika belajar dengan GPK (guru Pembimbing khusus) pada jadwal yang sudah ditentukan bagi seluruh siswa ABK di ruangan khusus secara *one on one*. Ananda belajar mengikuti kurikulum yang sama tetapi disesuaikan dengan kemampuannya. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Yanti selaku Guru Pembimbing Khusus bagi ABK di MI Unggulan Darussalam:<sup>22</sup>

Model kelasnya yaitu kelas reguler dengan cluster dan pull out artinya anak ABK belajar bersama anak-anak reguler di kelas reguler, tapi pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Sedangkan Model kurikulum yang diterapkan adalah model modifikasi yang berarti merubah atau menyesuaikan. Pengembangan kurikulum yang diberlakukan bagi siswa reguler dirubah dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen yaitu tujuan materi proses dan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Dokumentasi peneliti, 14 Desember 2019

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadzah Yanti Guru Pendamping Khusus, 20 Mei 2020

Ustadzah Umi Sayidatus Sukriyah selaku Wali Kelas 3 Al- A'la yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Aulia Nur Asyifa. Juga menjelaskan:<sup>23</sup>

Ada 2 model kelas yang diterapkan. Pertama, kelas reguler dimana siswa ABK melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak reguler lainnya. Kedua, dengan kelas khusus yaitu pada saat tertentu siswa ABK mendapat pelajaran/materi khusus dari guru BK (pembimbing ABK) sesuai dengan kondisi mereka. Model kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum yang dimodifikasi. Artinya, kurikulum reguler yang telah diubah/disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK sesuai kondisi dan kemampuan/potensi mereka. Peran pendidik sangat penting dalam menstimulasi atau memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap siswa ABK. Pendidik perlu mengetahui kondisi masing-masing peserta didik sebagai bekal memberikan bimbingan yang tepat. Pembelajaran di kelas reguler, anak ABK berkegiatan sama dengan anak reguler lainnya. Sedangkan di kelas khusus, prose pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa ABK itu sendiri. Untuk penilaian proses belajar siswa ABK berbeda dengan penilaian pada anak reguler. Penilaian disesuaikan dengan kondisi siswa ABK dan tidak terpaku pada angka, melainkan juga deskripsi tentang perkembangan belajarnya.

Pernyataan ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti di kelas 3 Al-A'la. Dimana di kelas yang diampu oleh Ustadzah Umi terdapat siswi ABK yang bernama Aulia Nur Asyifa. Seperti dokumentasi dibawah ini:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadzah Umi Sayidatus Sukriyah Wali Kelas 3 Al-A'la, 24 Mei 2020

<sup>24</sup> Dokumentasi peneliti, 17 Desember 2019





Gambar 3.14: Ananda Syifa di kelas reguler

Peneliti melihat sendiri ananda terlihat sangat antusias terhadap kegiatan belajar bersama teman-temannya yang lain. Peneliti juga melihat teman-temannya merasa tak berkeberatan apabila ananda Syifa ikut belajar bersama. Peneliti melihat semua tampak normal tanpa ada esensi membedakan. Mereka berbaur bersama dan penuh keceriaan. Peneliti melihat apa yang dikerjakan ananda Syifa sama seperti mendapat buku yang sama, kegiatan yang sama dengan siswa lainnya. Seperti tergambar dalam dokumentasi dibawah ini: <sup>25</sup>



<sup>25</sup> Dokumentasi peneliti, 13 Desember 2019

gambar 3.15: Ananda Syifa di kelas reguler



Gambar 3.16: Ananda Syifa di kelas Reguler



Gambar 3.17: Ananda Syifa mengikuti kegiatan reguler



Gambar 3.18: Ananda Syifa mengikuti kegiatan reguler

Peneliti juga melihat dan merasakan sendiri pada kegiatan pembelajaran reguler ananda Syifa begitu senang bisa terlibat langsung dengan kegiatan reguler bersama teman-teman sekelasnya. Peneliti melihat ananda berupaya *mirroring* menyama-nyamakan dengan teman-temannya. Peneliti melihat ananda berusaha tampak seperti teman-temannya yang lain. Bahkan sesekali peneliti juga melihat dan mendengar percakapan natural mereka saling berkolaborasi mengerjakan tugas dari gurunya.



Gambar 3.19: Ananda Syifa mengikuti kelas *one on one*

Dan seperti Siswa ABK di kelas lain ananda Asyifa juga mendapatkan kelas Khusus bersama Guru Pembimbing Khusus untuk mencapai kompetensi dalam kurikulum sesuai dengan kemampuannya melalui kurikulum yang telah di modifikasi. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Dendys selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam:<sup>26</sup>

Di kelas *one on one* Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum modifikasi, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Kurikulum dimodifikasi pada aspek tujuan pembelajaran, isi, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Ustadzah Isro' Atul Habibah selaku Wali Kelas 2 Al- Balad yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Ega Farel Juliand, Juga menjelaskan:<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran, anak ABK mengikuti dua kelas. Pertama: Kelas reguler dimana anak" ABK berada dalam satu kelas dengan anak-anak normal untuk belajar bersosialisasi. Dan kedua, yaitu kelas khusus. Pada kelas ini anak ABK melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya dengan dipandu satu guru khusus ABK. Materi yang diajarkan untuk anak ABK dan anak normal lainnya sama. Namun, tingkat kesulitannya berbeda. Misalkan anak reguler belajar mengukur panjang benda, untuk anak ABK cukup mengenali gambar" alat ukur yang digunakan untuk mengukur. Pendidik memfasilitasi anak" reguler dan Anak ABK secara maksimal dan tanpa membeda-bedakan. Dan yang paling penting adalah keteladanan dari pendidik bagi siswanya. Pembelajaran berlangsung seperti biasa pendidik menjelaskan kepada semua siswa. Namun, untuk anak ABK perlu diberikan bimbingan yang berbeda dengan anak reguler. Waktu memberikan bimbingan tersebut adalah ketika siswa reguler mengerjakan tugas. Untuk materi Tematik , anak ABK di kelas saya bisa mengikuti. Namun untuk pembelajaran agama seperti akidah akhlak masih sulit mengikuti. Jadi, untuk penilaian anak ABK berdasarkan KD yang dibuat oleh guru ABK sesuai dengan kemampuan anak ABK tersebut.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 18 Mei 2020

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadzah Isro' Atul Habibah Wali Kelas 2 Al-Balad, 19 Mei 2020



Data Ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti di kelas 2 Al-Balad. Peneliti melihat kesamaan kegiatan dimana siswa ABK berbaur secara aktif di kelas reguler. Tentu dengan aktivitas yang berbeda sesuai dengan materi di kelas masing-masing. Seperti dokumentasi oleh peneliti berikut ini:<sup>28</sup>



Gambar 3.20: Ananda Ega sedang mengikuti kelas reguler

Ananda Ega terlihat mengikuti rutinitas sholat berjamaah dengan siswa lain dalam kelas reguler. Peneliti melihat ananda Ega terlihat menyama-nyamakan atau meng-*imitasi* teman-temannya. Meski terlihat tetap berbeda dengan temenya, peneliti mengamati ada pembelajaran *life Skill* yang sangat bermanfaat bagi ananda Ega. Ananda Ega masih duduk di kelas 2 yang seharusnya secara usia ananda harusnya kelas 5.

---

<sup>28</sup> Dokumentasi peneliti dapat dari Ustadzah Habibah, 20 Mei 2020



Gambar 3.21: Ananda Ega sedang mengikuti kelas reguler

Masih tetap dalam kelas reguler, peneliti mengamati pada saat kegiatan bersama siswa reguler lainnya, ananda Ega juga ikut serta mengerjakan tugasnya. Peneliti melihat sesekali Guru kelas masih memberikan upaya *Scaffolding* bagi ananda Ega dalam mengerjakan. Peneliti juga melihat *scaffolding* juga diberikan oleh teman-temannya. Peneliti merasa bahwa proses empati ini sangat luar biasa karena memberikan dampak pada keduanya. Baik bagi siswa ABK dan juga bagi siswa reguler lainnya tentang *value* menghargai perbedaan, kerjasama, empati dan penerimaan pada perbedaan.



Gambar 3.22: Ananda Ega sedang mengikuti kelas reguler

Pada dokumentasi yang disajikan peneliti diatas, peneliti melihat ada momen dimana siswa ABK kurang bekerja sama dengan kegiatan yang dia ikuti. Peneliti melihat bahwa memang *mood* suasana hati Ananda Ega terkadang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Peneliti mengamati yang dilakukan guru kelas adalah memberikan keluwesan pada ananda dan tidak memaksakan ananda untuk mengikutinya sampai ananda Ega mengamati sendiri dan secara sukarela mau mengikuti kembali.

Ustadzah Selvi Fitria Nurfala selaku Wali Kelas 1 Al - Insyirah yang mengampu kelas yang salah satunya ada siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) Yaitu ananda Kido Rafael H, Juga menjelaskan:<sup>29</sup>

Pada proses pembelajaran ananda ABK dimasukan kedalam kelas reguler dan ada jam tertentu dengan guru BK pada materi tertentu. Untuk bahan ajar untuk anak reguler kita menggunakan berpegang pada buku guru, juga membekali ananda dengan kegiatan secara kongkrit tidak lupa juga pembekalan dalam akhlakul karimah.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadzah Selvi Fitria Nurfala Wali Kelas 1 Al-Insyirah, 20 Mei 2020

Untuk ananda ABK kita berkoordinasi dengan guru BK mengenai tugas yang harus dikerjakan ananda juga pembiasaan terkait tanggung jawab, kedisiplinan sehari-hari. Adapun soal evaluasi ada test tersendiri dari guru BK bagi para siswa ABK.

Data Ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti di kelas 1 AI – Insyirah. Yang di tunjukkan beberapa dokumentasi oleh peneliti di bawah ini:



Gambar 3.23: Ananda Kiddo sedang mengikuti kelas reguler

Pada kegiatan *Outdoor* di kelas 1 AI-Insyirah, ananda Kiddo juga terlihat sangat antusias dan berusaha mengikuti aktifitas sama seperti teman-teman yang lain.





Gambar 3.24: Ananda Kiddo sedang mengikuti kelas reguler

Seperti di kelas lainnya Ananda Kiddo juga sangat antusias mengikuti kegiatan *Study in pairs* bersama teman sekelompok. Peneliti juga melihat bahwa teman sekelompok berusaha memberikan *scaffolding* berupa bantuan dan arahan saat beraktifitas bersama ananda Kiddo.

### **3. Upaya pengendalian pendidikan Berbasis Inklusi dalam mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Hebat Bermartabat di Kabupaten Blitar**

Dalam upaya pengendalian pendidikan berbasis inklusi, Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam menyelenggarakan beberapa program agar pelaksanaan pendidikan inklusi kedepan lebih baik. Berikut adalah penjelasan Ustadz Dendys Darmawan:<sup>30</sup>

MI Unggulan Darussalam melakukan serangkaian upaya dalam rangka pengendalian pendidikan berbasis Inklusi diantaranya adalah:

#### **a. Kontrol dan Pengawasan oleh Kepala Madrasah**

Kontrol dan pengawasan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam oleh Kepala Madrasah terdiri dari 2 macam:

- 1) Monitoring reguler: berupa pelaporan kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel dan guru pendamping khusus kepada

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam Ustadz Dendys Darmawan, 29 Mei 2020

kepala madrasah pada setiap awal tahun pelajaran baru, akhir semester, dan setiap hari Jumat saat sesi *Teacher's School*.

- 2) Monitoring insidental: berupa konsultasi kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping khusus kepada kepala madrasah tanpa ditentukan waktunya (sewaktu-waktu bila dibutuhkan)
- b. Pengawasan dan Pembinaan oleh Pengawas Madrasah  
Pengawasan dan pembinaan dari pengawas madrasah secara reguler dilakukan minimal 1 kali dalam setahun pada kegiatan supervisi oleh pengawas madrasah, dan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.
- c. Pengawasan oleh Penyelenggara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat  
Pengawasan oleh penyelenggara lembaga pendidikan (yayasan) dilakukan secara periodik pada awal tahun pelajaran baru dan akhir tahun pelajaran. Sedangkan pengawasan secara informal dari masyarakat dilakukan sepanjang waktu penyelenggaraan pendidikan di MI Unggulan Darussalam.
- d. Pengawasan oleh Orangtua/Wali Peserta Didik  
Pengawasan oleh orangtua/wali peserta didik sebagai konsumen sekaligus mitra pendidikan di MI Unggulan Darussalam dilaksanakan secara formal pada setiap akhir semester dengan mengisi formulir evaluasi diri madrasah, dan secara informal sepanjang waktu. Orangtua/wali peserta didik diberikan nomor kontak kepala madrasah untuk keperluan apabila ada pengaduan, dan dibuatkan *Whatsapp (WA) group* per kelas guna memperlancar komunikasi.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Desain pendidikan Inklusi**

Desain penyelenggaraan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam meliputi:

- a. Persiapan Sistem dan Manajemen Pendidikan inklusif

Persiapan sistem dan manajemen pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam meliputi persiapan dan perencanaan pada aspek materi dan kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, sosialisasi terkait paradigma ABK dan pendidikan inklusif terhadap seluruh warga madrasah.

- b. Asesmen Awal

Sebelum tahun pelajaran baru dimulai, setiap peserta didik mengikuti kegiatan asesmen awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum masuk kelas 1. Asesmen awal terdiri dari tes membaca-menulis-menghitung (calistung), motorik, dan keagamaan. Peserta didik yang terdeteksi memiliki kemampuan di bawah rata-rata, akan dirujuk ke Pusat Layanan Autis (PLA) atau tempat lain yang mampu melakukan asesmen perkembangan anak. Bagi peserta didik baru yang tergolong ABK dan telah menjalani asesmen perkembangan di tempat yang relevan, madrasah akan meminta hasil asesmen tersebut sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan yang sesuai.

c. Wawancara

Sebelum tahun pelajaran baru dilaksanakan, setiap orangtua/wali peserta didik baru mengikuti kegiatan wawancara dengan pihak madrasah terkait kondisi peserta didik dan kesiapan orangtua dalam bekerjasama dengan madrasah selama putra-putrinya belajar di MI Unggulan Darussalam. Khusus bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), pihak madrasah menyampaikan tujuan-tujuan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam, salah satunya adalah mengutamakan perkembangan sosial dan emosional disamping perkembangan kognitif akademik.

d. Workshop/Seminar

Pendidik dan Tenaga kependidikan di MI Unggulan Darussalam dipersiapkan untuk menerima peserta didik dengan berbagai kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga MI Unggulan Darussalam bekerja sama dengan Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Blitar dan tempat terapi peserta didik melakukan terapinya. Salah satu bentuk kerjasamanya adalah mendatangkan

pemateri dari PLA ke madrasah untuk memberikan seminar terkait madrasah inklusi dan anak berkebutuhan khusus kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, MI Unggulan Darussalam juga menghadiri pelatihan-pelatihan terkait pendidikan inklusif yang diadakan oleh PLA, serta belajar langsung menangani anak berkebutuhan khusus ke tempat terapi peserta didik.

e. Sarana dan Prasarana

MI Unggulan Darussalam telah menyiapkan kelas khusus untuk belajar peserta didik ABK serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

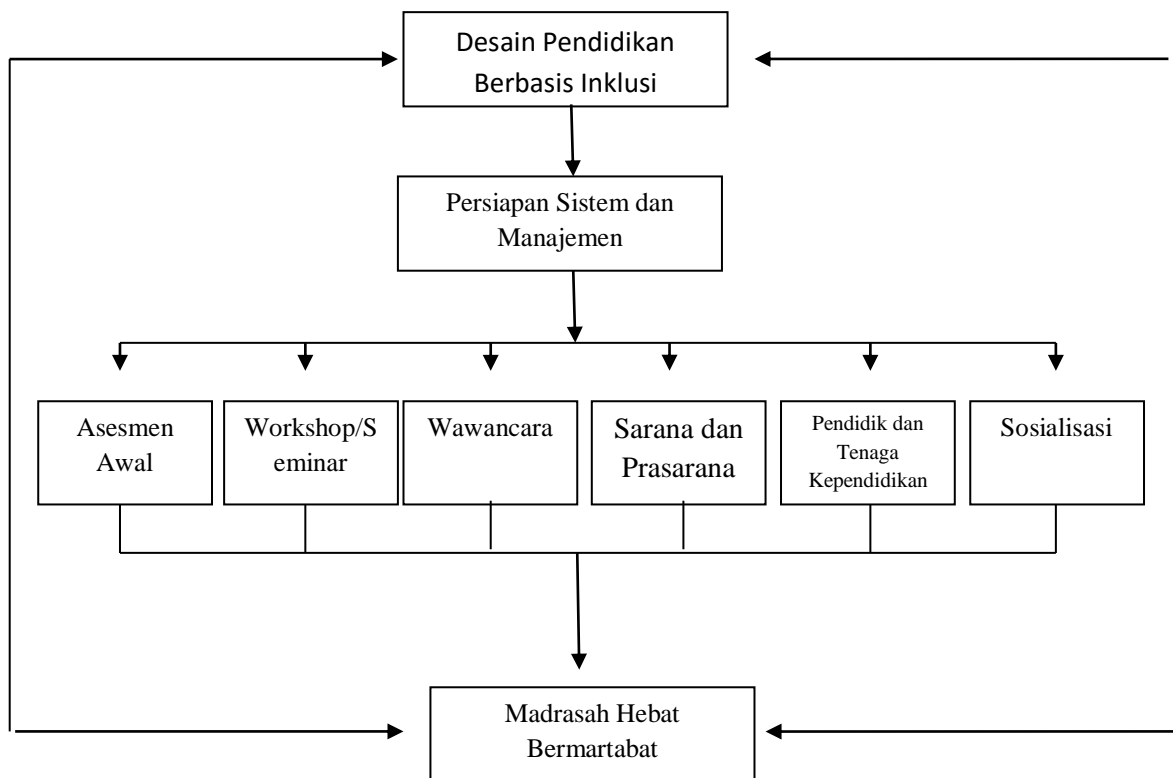
f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MI Unggulan Darussalam memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi peserta didik ABK di kelas *one on one*, guru kelas, dan guru mapel untuk mengajar saat ABK di kelas reguler.

g. Sosialisasi

Sosialisasi terkait pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam juga disampaikan kepada peserta didik reguler dan seluruh orangtua/wali peserta didik MI Unggulan Darussalam. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik beserta orang tua/walinya dalam penerimaan anak berkebutuhan yang belajar di madrasah, sehingga semua pihak dapat menerima dan menjalin kerjasama dengan baik dan tidak terjadi *bullying* terhadap ABK.

Berikut adalah alur temuan penelitian terkait desain pendidikan inklusi:



Gambar 4.1: Temuan Penelitian tentang Desain Pendidikan Berbasis inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat.

## 2. Proses Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam mencakup aspek-aspek berikut:

### a. Model Kelas

Model kelas pendidikan inklusif di MI unggulan Darussalam adalah model “kelas reguler dengan *pull out*”. Model “kelas reguler dengan *pull out*” yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (reguler) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas *one on one* untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

### b. Model Kurikulum

Peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan 2 macam kurikulum:

- 1) Kelas reguler: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum reguler.
- 2) Kelas *one on one*: Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan kurikulum modifikasi, yaitu kurikulum yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Kurikulum dimodifikasi pada aspek tujuan pembelajaran, isi, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

c. Pendidik

Saat di kelas reguler, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama guru kelas atau guru mata pelajaran yang mengajar di kelasnya. Sedangkan pada saat kelas *one on one*, peserta didik berkebutuhan khusus akan belajar bersama guru pendamping khusus.

d. Proses Pembelajaran

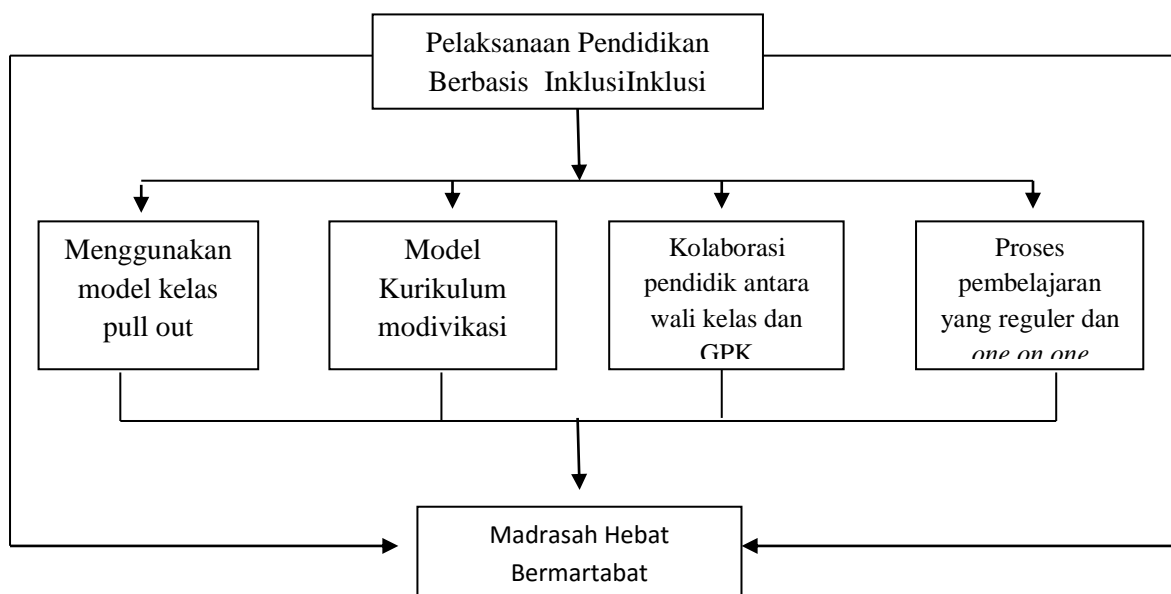
Proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler, baik jenis mata pelajarannya maupun kurikulumnya di kelas reguler.
- 2) Materi pembelajaran yang di dapat di kelas reguler, akan diulangi dan diperdalam di kelas *one on one* dengan mata pelajaran yang sama dan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
- 3) Peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapatkan pembelajaran membaca, menulis, menghitung (*calistung*) yang disesuaikan dengan kondisi anak. Kegiatan menulis terdiri dari kegiatan pra-menulis,

menulis nama sendiri, menulis huruf abjad (mulai menebali hingga menulis rapi). Kegiatan membaca terdiri dari mengenali huruf nama sendiri, mengenali huruf abjad, membaca dengan buku baca, dan membaca buku cerita. Kegiatan berhitung terdiri dari mengenal angka, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

- 4) Peserta didik berkebutuhan khusus juga akan mendapat pendidikan berupa kegiatan-kegiatan untuk melatih motorik kasar, motorik halus, konsentrasi, bina diri, dan bersosialisasi.
- 5) Serta, kerja sama dengan orangtua/wali peserta didik dengan memberikan PR yang berupa tugas kegiatan yang relevan dengan pembelajaran di hari itu.

Berikut adalah alur temuan penelitian terkait pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mewujudkan madrasah hebat bermartabat:



Gambar 4.2: Temuan Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Berbasis inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat.

### 3. Upaya Pengendalian dalam pendidikan inklusi

- a. Kontrol dan Pengawasan oleh Kepala Madrasah

Kontrol dan pengawasan pendidikan inklusif di MI Unggulan Darussalam oleh Kepala Madrasah terdiri dari 2 macam:

- 1) Monitoring reguler: berupa pelaporan kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel dan guru pendamping khusus kepada kepala madrasah pada setiap awal tahun pelajaran baru, akhir semester, dan setiap hari Jumat saat sesi *Teacher's School*.
- 2) Monitoring insidental: berupa konsultasi kegiatan inklusi dari guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping khusus kepada kepala madrasah tanpa ditentukan waktunya (sewaktu-waktu bila dibutuhkan).

b. Pengawasan dan Pembinaan oleh Pengawas Madrasah

Pengawasan dan pembinaan dari pengawas madrasah secara reguler dilakukan minimal 1 kali dalam setahun pada kegiatan supervisi oleh pengawas madrasah, dan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

c. Pengawasan oleh Penyelenggara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Pengawasan oleh penyelenggara lembaga pendidikan (yayasan) dilakukan secara periodik pada awal tahun pelajaran baru dan akhir tahun pelajaran. Sedangkan pengawasan secara informal dari masyarakat dilakukan sepanjang waktu penyelenggaraan pendidikan di MI Unggulan Darussalam.

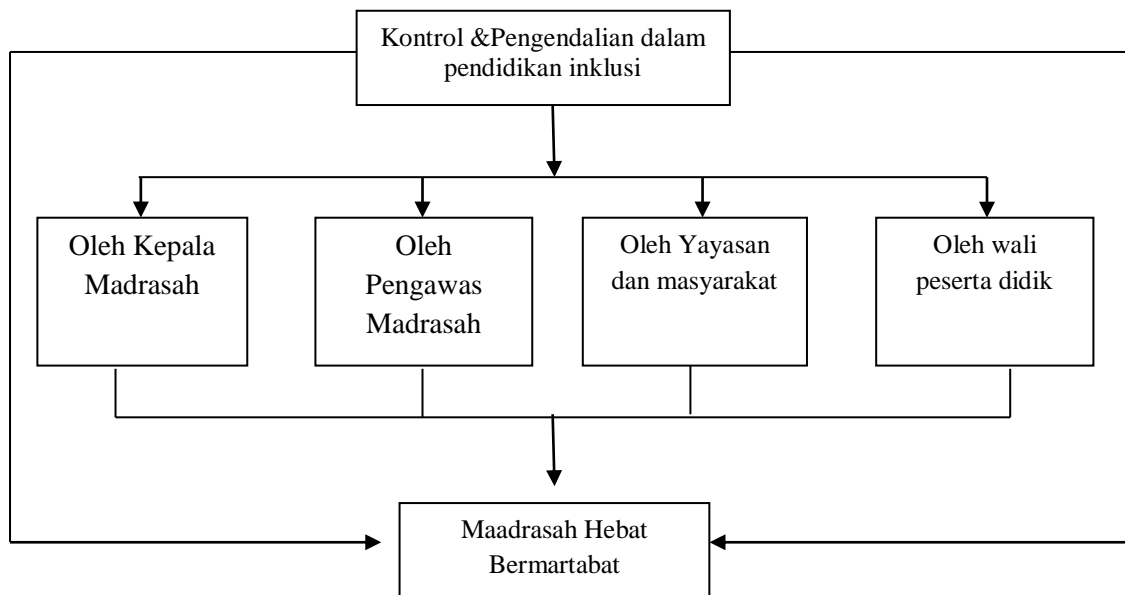
d. Pengawasan oleh Orangtua/Wali Peserta Didik

Pengawasan oleh orangtua/wali peserta didik sebagai konsumen sekaligus mitra pendidikan di MI Unggulan Darussalam dilaksanakan secara formal pada setiap akhir semester dengan mengisi formulir evaluasi diri madrasah, dan secara informal sepanjang waktu. Orangtua/wali peserta didik diberikan nomor kontak kepala madrasah untuk keperluan apabila ada pengaduan, dan dibuatkan *Whatsapp (WA) group* per kelas guna memperlancar komunikasi.



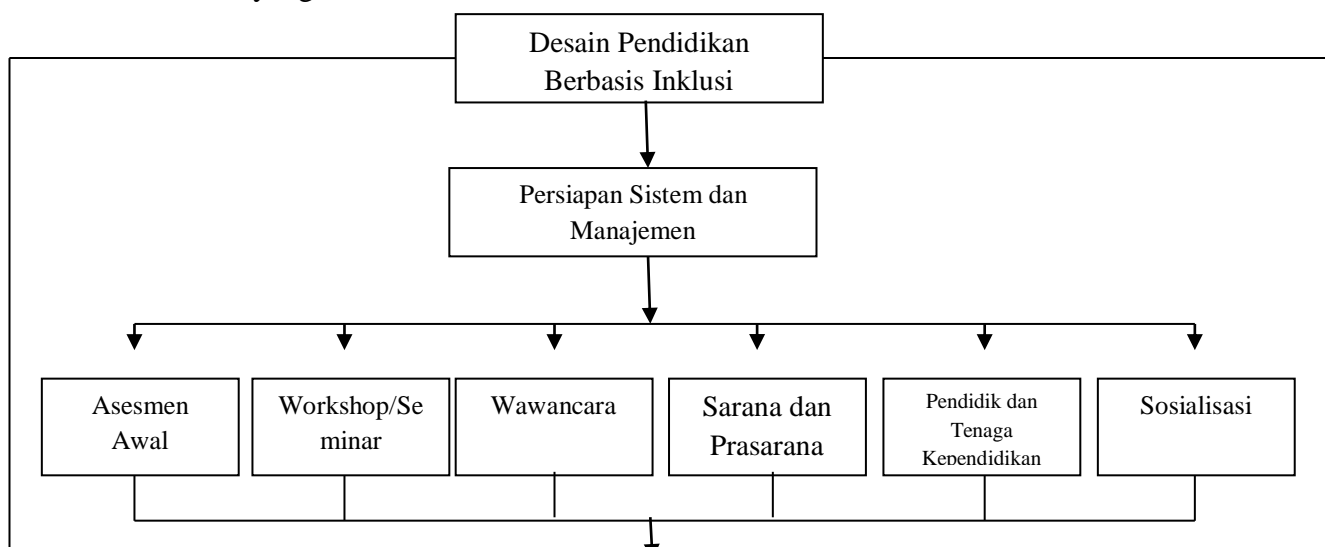
e. Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan inklusif dilaksanakan secara periodik pasca penyusunan laporan perkembangan peserta didik (rapor). Evaluasi program dilaksanakan oleh kepala madrasah, seluruh pendidik, dan guru pendamping khusus.



Gambar 4.3: Temuan Penelitian tentang control dan pengendalian Pendidikan Berbasis inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat

Dari beberapa temuan penelitian, peneliti membuat sebuah bagan yang merepresentasikan alur temuan dari keseluruhan fokus penelitian baik dari desain, pelaksanaan serta pengendalian pendidikan berbasis inklusi agar semakin jelas tergambar hubungan yang relevan antara masing-masing temuan terhadap upaya lembaga pendidikan menjadi madrasah yang hebat bermartabat.



Gambar 4.4: Temuan Penelitian tentang control dan pengendalian Pendidikan Berbasis inklusi dalam Mewujudkan Madrasah Hebat Bermartabat.